Jurnal Ilmiah Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat **ISSN, 3110-5505**
https://jurnal.habi.ac.id/index.php/JIPPMA Vol. 02 No. 02, Juli 2026

PELESTARIAN KESENIAN TRADISIONAL *MPA'A LANCA* UNTUK MENINGKATKAN POTENSI WISATA BUDAYA DESA SAMBORI

Ainun Fitriani[1*], M. Imam Munandar[2], Haiful Kamal Akbar[3]

[1]Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, STKIP Taman Siswa Bima
[2]Program Studi Pendidikan teknologi Informasi, STKIP Taman Siswa Bima
[3]Dinas Tenaga Kerja Kota Bima
[*] Email: ainunfitriani7@gmail.com

Artikel Info

Kata kunci:
Mpa'a Lanca; Pelestarian Budaya; Wisata Budaya; Desa Sambori

Abstrak

Mpa'a Lanca atau yang dikenal juga dengan sebutan atraksi adu betis merupakan salah satu kesenian tradisional tertua masyarakat Suku Sambori di Kecamatan Lambitu, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat, yang hingga kini masih dijaga sebagai bagian dari upacara penyambutan tamu, pernikahan, dan khitanan. Pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian kesenian Mpa'a Lanca, mengidentifikasi tantangan pelestariannya, serta merumuskan strategi pemanfaatannya sebagai daya tarik wisata budaya di Desa Sambori. Pengabdian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam kepada tokoh adat dan pelaku seni, dokumentasi, serta studi pustaka. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa Mpa'a Lanca dimainkan oleh empat orang laki-laki dewasa dengan iringan gendang, gong, dan serunai (sarone), namun keberlangsungannya kini terancam akibat menurunnya regenerasi pelaku, minimnya dokumentasi, dan lemahnya promosi. Upaya pelestarian yang dapat dilakukan meliputi pewarisan melalui sanggar seni dan muatan lokal sekolah, dokumentasi audio-visual, penguatan peran tokoh adat, serta sinergi dengan pemerintah desa dan kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Adapun strategi pengembangan wisata budaya mencakup penjadwalan pertunjukan rutin, promosi digital, pengemasan paket wisata terintegrasi dengan kampung adat Uma Lengge, dan pelatihan pemandu wisata lokal. Pelestarian Mpa'a Lanca diharapkan tidak hanya menjaga identitas budaya masyarakat Sambori, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui sektor pariwisata budaya.

Riwayat Artikel: Diterima; 20 Juli 2026**,** Direvisi; 27 Juli 2026, Dipublikasi; 31 Juli 2026

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, tersebar dari Sabang sampai Merauke, dan setiap daerah memiliki kesenian tradisional yang menjadi identitas serta jati diri masyarakatnya. Kesenian tradisional lahir dan berkembang sebagai hasil interaksi sosial masyarakat setempat sehingga di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur, norma, dan pandangan hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu daerah yang masih kental dengan kesenian tradisionalnya adalah Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat, khususnya masyarakat Suku Sambori yang bermukim di kawasan pegunungan Lambitu.

Desa Sambori dikenal sebagai salah satu desa budaya di Kabupaten Bima karena masyarakatnya masih mempertahankan rumah adat berbentuk Uma Lengge, bahasa Ingendai Sambori, sistem musyawarah adat, serta berbagai kesenian tradisional seperti Kalero, Bela Leha, Arugele, Mangge Ila, Mpa'a Manca, dan *Mpa'a Lanca*. Di antara kesenian tersebut, *Mpa'a Lanca* atau yang lebih dikenal masyarakat setempat dengan sebutan atraksi adu betis merupakan salah satu kesenian ketangkasan tertua yang ada di tanah Bima. Kesenian ini dimainkan oleh empat orang laki-laki dewasa, dua orang berperan menyerang dengan menendang betis lawan dan dua orang lainnya bertahan dengan

merapatkan betis, yang seluruh gerakannya diiringi musik tradisional berupa gendang, gong, dan serunai (sarone).

Mpa'a Lanca tidak sekadar menjadi tontonan hiburan, tetapi juga memiliki fungsi sosial sebagai media mempererat kebersamaan dan gotong royong masyarakat, serta ditampilkan pada momen-momen penting seperti penyambutan tamu, pesta pernikahan, dan khitanan. Sayangnya, seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya budaya populer, minat generasi muda terhadap kesenian ini semakin menurun. Jumlah pelaku seni yang menguasai teknik dan mantra dalam permainan *Mpa'a Lanca* juga semakin terbatas karena proses regenerasi yang tidak berjalan optimal. Kondisi ini diperparah dengan minimnya dokumentasi, promosi, serta dukungan pengelolaan yang dapat menghubungkan kesenian tersebut dengan sektor pariwisata.

Padahal, di sisi lain, Desa Sambori memiliki potensi wisata budaya yang besar karena keunikan arsitektur Uma Lengge, panorama pegunungan, serta kearifan lokal masyarakatnya yang kerap menarik minat wisatawan. Apabila kesenian *Mpa'a Lanca* dikelola dan dilestarikan dengan baik, kesenian ini berpotensi menjadi salah satu daya tarik wisata budaya unggulan yang dapat meningkatkan kunjungan wisatawan sekaligus kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Oleh karena itu, diperlukan kajian mengenai bentuk pelestarian kesenian *Mpa'a Lanca* serta strategi yang tepat untuk mengoptimalkan potensinya sebagai daya tarik wisata budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam pengabdian ini adalah: (1) bagaimana bentuk penyajian kesenian tradisional *Mpa'a Lanca* di Desa Sambori; (2) apa saja tantangan yang dihadapi dalam pelestarian kesenian *Mpa'a Lanca*; dan (3) bagaimana strategi pelestarian *Mpa'a Lanca* dapat meningkatkan potensi wisata budaya Desa Sambori. Pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian, mengidentifikasi tantangan pelestarian, serta merumuskan strategi pengembangan wisata budaya berbasis kesenian *Mpa'a Lanca* di Desa Sambori.

METODE

Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam mengenai bentuk penyajian, kondisi, dan strategi pelestarian kesenian *Mpa'a Lanca* di Desa Sambori, Kecamatan Lambitu, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Pengabdian dilaksanakan dengan cara terjun langsung ke lokasi guna memperoleh data yang akurat dan kontekstual.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) observasi langsung terhadap pertunjukan kesenian *Mpa'a Lanca* dan kondisi lingkungan sosial budaya Desa Sambori; (2) wawancara mendalam dengan tokoh adat, pelaku/pemain *Mpa'a Lanca*, aparat pemerintah desa, serta pengelola kelompok sadar wisata (Pokdarwis); (3) dokumentasi berupa foto, video, dan catatan lapangan; dan (4) studi pustaka terhadap pengabdian-pengabdian terdahulu serta referensi terkait kebudayaan Bima dan pariwisata budaya.

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model interaktif reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagaimana dijelaskan Abdussamad (2021). Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data hasil observasi dan wawancara yang relevan dengan bentuk penyajian dan pelestarian *Mpa'a Lanca*. Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan secara naratif dan sistematis, kemudian ditarik kesimpulan yang disertai verifikasi melalui triangulasi sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Sambori dan Kesenian Mpa'a Lanca

Desa Sambori terletak di kawasan dataran tinggi pegunungan Lambitu, Kabupaten Bima, pada ketinggian sekitar 1.400 meter di atas permukaan laut, sehingga kerap dijuluki sebagai "negeri di atas awan". Masyarakatnya masih memegang teguh adat istiadat leluhur, ditandai dengan keberadaan rumah adat Uma Lengge beratap alang-alang, penggunaan bahasa Ingendai Sambori, serta tradisi musyawarah adat yang disebut *nuntu ra mufaka*. Kekayaan budaya inilah yang menjadikan Desa Sambori sebagai salah satu desa budaya yang banyak dikunjungi wisatawan maupun peneliti.

Di antara berbagai kesenian tradisional yang dimiliki masyarakat Sambori, *Mpa'a Lanca* menjadi salah satu kesenian yang paling khas. *Mpa'a Lanca* merupakan tarian sekaligus atraksi ketangkasan yang menggambarkan kekuatan kaki dalam menyerang dan menangkis, sehingga sering pula disebut tarian perang (Gunawan, 2024). Pertunjukan dimainkan oleh empat orang laki-laki dewasa berusia sekitar 30 tahun ke atas: dua orang berperan sebagai penyerang yang menendang betis lawan, sementara dua orang lainnya bertahan dengan merapatkan kedua betis mereka. Sebelum pertunjukan dimulai, para pemain terlebih dahulu menjalani ritual dan diyakini memiliki ilmu kekebalan agar terhindar dari cedera serius.

Pertunjukan *Mpa'a Lanca* diawali dengan tiupan serunai (sarone) dan tabuhan genda (gendang) sebagai penanda pertunjukan akan segera dimulai, dilanjutkan dengan gerakan pemanasan berupa lari di tempat serta gerak kaki dan tangan menyerupai pencak silat sebelum memasuki inti pertunjukan adu betis. Musik pengiring terdiri atas sepasang gendang, satu gong, dan satu serunai yang dimainkan dalam dua tempo, cepat dan lambat, untuk membangun suasana pertunjukan. Kostum yang dikenakan berupa baju lengan panjang atau pendek yang dipadukan dengan Ntembe Nggoli, yaitu sarung khas Bima. Durasi pertunjukan berlangsung sekitar 10 hingga 15 menit, dan diakhiri dengan salam serta penghormatan para pemain kepada penonton.

Secara fungsi, *Mpa'a Lanca* tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan dan tontonan masyarakat, tetapi juga sebagai media mempererat kebersamaan sosial serta memiliki nilai ekonomi apabila dikaitkan dengan kegiatan pariwisata. Pertunjukan ini biasa ditampilkan pada acara penyambutan tamu di halaman rumah warga atau di kampung adat, pesta pernikahan, dan upacara khitanan, sebagai ungkapan rasa syukur dan kegembiraan masyarakat.

Tantangan Pelestarian Kesenian Mpa'a Lanca

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa keberlangsungan *Mpa'a Lanca* di Desa Sambori menghadapi sejumlah tantangan serius. Pertama, regenerasi pelaku seni berjalan lambat karena pertunjukan ini menuntut keahlian dan keberanian khusus, sehingga tidak semua generasi muda bersedia atau mampu mempelajarinya. Kedua, arus modernisasi dan masuknya hiburan populer menggeser minat generasi muda dari kesenian tradisional ke bentuk hiburan modern yang dianggap lebih praktis dan populer. Ketiga, dokumentasi mengenai gerak, mantra, dan filosofi *Mpa'a Lanca* masih sangat terbatas dan sebagian besar hanya diwariskan secara lisan, sehingga rentan mengalami kepunahan apabila generasi pewaris tidak ada. Keempat, promosi dan pengemasan *Mpa'a Lanca* sebagai atraksi wisata masih minim, baik dari sisi jadwal pertunjukan yang tidak rutin maupun promosi digital yang belum optimal.

Upaya Pelestarian Kesenian Mpa'a Lanca

Pelestarian *Mpa'a Lanca* memerlukan sinergi antara masyarakat, tokoh adat, dan pemerintah. Pertama, pewarisan kesenian dapat dilakukan melalui pembentukan sanggar seni budaya di Desa

Sambori sebagai wadah pelatihan generasi muda secara berkelanjutan. Kedua, pengenalan *Mpa'a Lanca* dapat diintegrasikan ke dalam muatan lokal di sekolah-sekolah sekitar Kecamatan Lambitu agar generasi muda mengenal dan mencintai kesenian daerahnya sejak dini, sejalan dengan temuan Nurlatifa (2022) bahwa pelestarian kearifan lokal masyarakat adat Sambori dapat diperkuat antara lain melalui penyuluhan sosial, pembentukan forum adat, dan pengadaan festival budaya. Ketiga, dokumentasi audio-visual berupa rekaman video, foto, dan catatan tertulis mengenai gerak, musik, kostum, serta nilai filosofis *Mpa'a Lanca* perlu segera dilakukan agar kesenian ini tidak hilang meskipun terjadi pergantian generasi, sebagaimana halnya nilai filosofis Uma Lengge yang juga terancam luntur apabila tidak didokumentasikan secara memadai (Nurhasanah et al., 2024). Keempat, peran tokoh adat sangat penting sebagai penjaga nilai dan pemberi legitimasi budaya, sehingga penguatan komunikasi antara tokoh adat dan generasi muda perlu terus dibangun, sebagaimana juga ditemukan pada pelestarian tarian Kalero di Kecamatan Donggo yang bergantung pada dukungan kelembagaan adat setempat (Muttaqin et al., 2021). Kelima, dukungan pemerintah desa dan dinas pariwisata daerah diperlukan dalam bentuk regulasi, pendanaan, maupun fasilitasi kegiatan pelestarian budaya, sebagaimana ditunjukkan oleh pengalaman pengemasan kampung eduwisata seni budaya Mentaraman di Kabupaten Malang yang berhasil memadukan pelestarian kesenian lokal dengan pengembangan desa wisata melalui pendampingan berkelanjutan (Aini et al., 2024). Hal ini sejalan dengan temuan pada beberapa destinasi wisata budaya di Kota Bandung, yang menunjukkan bahwa praktik pelestarian budaya lokal cenderung lebih konsisten dijalankan ketika terintegrasi langsung dengan atraksi wisata yang dikelola secara terencana (Khosihan et al., 2022).

Strategi Peningkatan Potensi Wisata Budaya melalui Mpa'a Lanca

Untuk menjadikan *Mpa'a Lanca* sebagai daya tarik wisata budaya, diperlukan strategi pengembangan yang terencana dan berbasis partisipasi masyarakat (*community-based tourism*), yaitu model pengembangan wisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai perencana, pengelola, sekaligus penerima manfaat utama dari kegiatan pariwisata guna mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan (Permatasari, 2022). Pertama, penjadwalan pertunjukan secara rutin dan terprogram, misalnya melalui kalender atraksi budaya mingguan atau bulanan, sehingga wisatawan memiliki kepastian waktu kunjungan. Kedua, promosi digital melalui media sosial dan situs resmi desa perlu dioptimalkan dengan menampilkan foto, video, dan cerita di balik kesenian *Mpa'a Lanca* agar dapat menjangkau wisatawan yang lebih luas, mengingat temuan Ratnah dan Ali (2026) menunjukkan bahwa promosi digital bersama aksesibilitas fisik berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan ekonomi wisata di Desa Sambori. Ketiga, pengemasan paket wisata budaya yang mengintegrasikan pertunjukan *Mpa'a Lanca* dengan daya tarik lain di Desa Sambori, seperti kampung adat Uma Lengge, kerajinan tradisional (Waku, Wonca, Doku, dan Tikar), serta panorama alam pegunungan Lambitu yang telah teridentifikasi memiliki kualitas lanskap yang layak dikembangkan sebagai atraksi wisata (Noeryoko & Zulharman, 2023), akan memberi pengalaman wisata yang lebih lengkap. Keempat, pembentukan dan penguatan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) sebagai pengelola kegiatan wisata di tingkat desa, termasuk pelatihan pemandu wisata lokal agar mampu menjelaskan nilai sejarah dan filosofi *Mpa'a Lanca* kepada wisatawan, mengingat Pokdarwis terbukti berperan penting sebagai pengelola objek wisata, promotor, sekaligus pemberdaya masyarakat dalam pengembangan desa wisata (Hidayat et al., 2025). Kelima, pengembangan fasilitas pendukung serta perbaikan aksesibilitas fisik seperti infrastruktur jalan dan transportasi perlu ditingkatkan agar wisatawan merasa nyaman selama berkunjung, mengingat aksesibilitas fisik terbukti menjadi prediktor paling dominan terhadap keberlanjutan ekonomi wisata di Desa Sambori dibandingkan promosi digital semata (Ratnah & Ali, 2026).

Dampak Pelestarian terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat

Pelestarian *Mpa'a Lanca* yang dikelola secara berkelanjutan diproyeksikan memberi dampak ganda bagi masyarakat Desa Sambori. Dari sisi sosial budaya, pelestarian ini memperkuat identitas dan kebanggaan masyarakat terhadap warisan leluhurnya sekaligus mempererat solidaritas sosial melalui kegiatan gotong royong dalam penyelenggaraan pertunjukan. Dari sisi ekonomi, kunjungan wisatawan yang meningkat akan membuka peluang usaha baru bagi masyarakat, seperti penyediaan homestay, kuliner khas, dan kerajinan tangan, sehingga kesenian *Mpa'a Lanca* tidak hanya lestari secara budaya tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Pola serupa juga tampak pada revitalisasi kesenian tradisional Dodod di Kampung Pamatang, yang melalui digitalisasi, integrasi pendidikan, dan pengembangan ekonomi kreatif berhasil menjadikan kesenian lokal sebagai daya tarik wisata sekaligus sumber penghidupan baru bagi masyarakat (Umalihayati et al., 2025).

KESIMPULAN

Mpa'a Lanca merupakan kesenian tradisional khas masyarakat Suku Sambori yang berbentuk tarian sekaligus atraksi ketangkasan adu betis, dimainkan oleh empat orang laki-laki dewasa dengan iringan gendang, gong, dan serunai, serta memiliki fungsi sosial dalam berbagai upacara adat. Kesenian ini menghadapi tantangan pelestarian berupa menurunnya regenerasi pelaku, pergeseran minat generasi muda, minimnya dokumentasi, serta lemahnya promosi wisata. Upaya pelestarian yang dapat dilakukan meliputi pembentukan sanggar seni, integrasi ke muatan lokal sekolah, dokumentasi audio-visual, penguatan peran tokoh adat, serta dukungan pemerintah desa. Adapun strategi peningkatan potensi wisata budaya mencakup penjadwalan pertunjukan rutin, promosi digital, pengemasan paket wisata terintegrasi dengan daya tarik lain di Desa Sambori, penguatan Pokdarwis, dan pengembangan fasilitas pendukung wisata. Dengan sinergi antara masyarakat, tokoh adat, dan pemerintah, pelestarian *Mpa'a Lanca* diharapkan mampu menjaga identitas budaya sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Sambori melalui sektor pariwisata budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode pengabdian kualitatif*. Syakir Media Press.

Aini, D. N., Winarno, A., Wahyuni, W., & Indriwardani, S. P. (2024). Preservation of arts and culture through edutourism village of Mentaraman in Malang East Java. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 9(3), 675–685. https://doi.org/10.26905/abdimas.v9i3.13156

Gunawan. (2024). Tari *Mpa'a Lanca* pada upacara penyambutan tamu di Desa Sambori Kabupaten Bima. *Seminar Nasional LPPM Universitas Muhammadiyah Mataram.*

Hidayat, A., Suyasa, I., & Athar, L. M. I. (2025). Peran kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dalam pengembangan desa wisata Lendang Ara, Lombok Tengah. *Journal of Responsible Tourism*, 4(3), 981–984. https://doi.org/10.47492/jrt.v4i3.3798

Khosihan, A., Utami, N. F., Wahyuni, S., & Nurfallah, B. A. (2022). Rasionalitas praktik pelestarian budaya Sunda pada destinasi wisata Kota Bandung. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 12(2), 123–136. https://doi.org/10.17509/sosietas.v12i2.58688

Muttaqin, Z., Maemunah, M., & Woro, K. N. (2021). Studi politik dan hukum terhadap tarian Kalero masyarakat Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima. *Civicus*, 9(2), 89–97. https://doi.org/10.31764/civicus.v9i2.8250

Noeryoko, M., & Zulharman, Z. (2023). Analisis potensi lanskap bagi pengembangan wisata Desa Sambori Bima NTB. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 4(1), 19–27. https://doi.org/10.53299/diksi.v4i1.261

Nurhasanah, E., Sari, F. F., & Sutajaya, M. (2024). Nilai filosofi Uma Lengge dalam kearifan lokal masyarakat Bima. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(10), 12149–12154. https://doi.org/10.54371/jiip.v7i10.6181

Nurlatifa, N. (2022). Kearifan lokal masyarakat adat Sambori sebagai penguat identitas nasional. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 9(2), 17–28. https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v9i2.378

Permatasari, I. (2022). Peran model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (community based tourism) dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism) di Bali. *Kertha Wicaksana*, 16(2), 164–171.

Ratnah, & Ali, I. (2026). Analysis of the influence of digital promotion and physical accessibility on economic sustainability of tourism in Sambori Village. *Jurnal Pariwisata Nusantara (JUWITA)*, 5(1), 36–45. https://doi.org/10.20414/juwita.v5i1.14824

Umalihayati, Andriani, R., Rachman, A., Wulandari, D. L., Suliyasti, D., & Baehaki, M. (2025). Revitalisasi kesenian tradisional Dodod sebagai daya tarik wisata budaya berbasis ekonomi kreatif di Kampung Pamatang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 10(3), 624–633.